

## **Pengaruh Aktivitas sosial Dan Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Dengan Gender Deversity Sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan**

I Wayan Kartana<sup>1</sup>, I Gusti Agung Putu Eryani<sup>2</sup>,  
I Made Wianto Putra<sup>3</sup>, Ni Nengah Seri Ekayani<sup>4</sup>.

<sup>1,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa, Denpasar Bali

<sup>2</sup>Fakultas Teknik Universitas Warmadewa, Denpasar Bali

<sup>1</sup>[wkartana@gmail.com](mailto:wkartana@gmail.com); <sup>2</sup>[eryaniagung@gmail.com](mailto:eryaniagung@gmail.com);

<sup>3</sup>[winata18@gmail.com](mailto:winata18@gmail.com); <sup>4</sup>[seriekayani1965@gmail.com](mailto:seriekayani1965@gmail.com)

DiPublikasi: 01/01/2024

<https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.263-278>

### **Abstract**

*This study aims to investigate the moderating role of gender diversity on the Board of Directors and gender diversity on the Board of Commissioners on the influence of social and environmental activities on firm value. The research population consists of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. The research variables include independent variables namely: social and environmental activities, dependent variables namely, firm value measured by Price to Book Value (PBV), moderating variables namely: Gender Diversity on the Board of Directors and Board of Commissioners, and three control variables namely: company size, company age, and return on assets (ROA). This research employs multiple linear regression analysis using SPSS 17.0. The results indicate that social activities have a significantly negative impact on firm value, while environmental activities have a significantly positive impact on firm value. Gender Diversity on the Board of Directors weakens the influence of environmental activities on corporate value but does not moderate the influence of social activities. Gender Diversity on the Board of Commissioners strengthens the influence of environmental activities on firm value but weakens the influence of social activities on firm value. The control variables test results, including company age and ROA, show a significant influence on corporate value, but company size does not significantly impact corporate value. The limitation of this research is that it does not include economic activity and governance as determinants of company value and stakeholder pressure as moderating variables.*

**Keywords:** *Socisl Activities, Environmental Activities, Firm Value*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi peranan moderasi Gender Diversity Dewan Direksi dan Gender Diversity Dewan Komisaris atas pengaruh aktivitas sosial dan aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian adalah Perusahaan Pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2017 sampai 2021. Variabel penelitian ini terdiri dari: variabel independen yaitu aktivitas sosial dan aktivitas lingkungan, variabel dependen yaitu nilai perusahaan diukur dengan *price book value* (PBV), variabel moderasi *gender diversity* Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta menggunakan 3 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan serta *return on assets* (RAO). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, aktivitas lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian moderasi *Gender*

Pengaruh Aktivitas sosial Dan Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Dengan Gender Diversity Sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan

---

*Diversity* Dewan Direksi berperan memperlemah pengaruh aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan, namun tidak berperan memoderasi pengaruh aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan. Gender Diversity Dewan Komisaris berperan memperkuat pengaruh aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan namun berperan memperlemah pengaruh aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian variabel kontrol umur perusahaan dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi *size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Limitasi penelitian ini belum memasukan aktivitas ekonomi dan tata kelola sebagai diterminan dari nilai perusahaan dan tekanan stakeholder sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci: , Aktivitas Sosial, Aktivitas Lingkungan Gender Diversity dan nilai Perusahaan

## I. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir kepedulian masyarakat global terhadap isu-isu keberlanjutan semakin meningkat, seperti pemanasan global, menipisnya sumber daya alam, dan meningkatnya ketimpangan ekonomi. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi perhatian dunia karena krisis energi akibat perang antara Rusia dengan Ukraina. Permasalahan besar tentang lingkungan dan energi tentu tidak bisa diatasi sendiri oleh Pemerintah. Perusahaan semakin diharapkan untuk berperan dalam mengatasi kedua masalah tersebut. Kewajiban perusahaan yang beroperasi di Indonesia untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diatur oleh undang-undang dan peraturan di negara ini. Regulasi tersebut mengharuskan perusahaan untuk memperhatikan aspek keselamatan kerja, keberlanjutan lingkungan, hak-hak tenaga kerja, serta melawan penyuapan dan korupsi (Muslichah, 2020a).

Pertumbuhan perusahaan yang semakin pesat, terjadi peningkatan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Oleh karena itu, kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini semakin meningkat. Sebagai respons, banyak perusahaan saat ini mengadopsi praktik yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Saat perusahaan berkembang, fokusnya tetap pada mempertahankan keunggulan bisnisnya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi parameter penting bagi investor, karena mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Asrizon et al., 2021a). Perhatian industri terhadap alokasi dana untuk kegiatan CSR secara berkelanjutan juga memberikan sejumlah keuntungan bagi dunia bisnis itu sendiri. Implementasi CSR yang sesuai

dengan visi dan misi perusahaan, serta dilaksanakan secara konsisten, dapat menjadi alat pemasaran baru. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan pada gilirannya, meningkatkan loyalitas konsumen (Wijayanti, 2012 dalam (Asrizon et al., 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, seperti faktor pengungkapan sosial dan lingkungan. Suatu perusahaan sebagai badan usaha mempunyai tujuan ekonomi yang ingin dicapai, yaitu memaksimalkan keuntungan. Tujuan tersebut menyebabkan perusahaan mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun saat ini, pemangku kepentingan internal dan eksternal menuntut perusahaan untuk lebih terlibat dalam kegiatan CSR (Maqbool & Zameer, 2018). Perusahaan yang dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan akan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang lebih tinggi (Muslichah, 2020b).

Upaya untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan di Indonesia dimulai pada tahun 2002, ketika pemerintah bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan meluncurkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER). Program ini merupakan inisiatif Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk memotivasi perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup, melibatkan masyarakat secara aktif melalui instrumen informasi (Rakhiemah dan Agustia, 2016). Keberhasilan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan diukur melalui evaluasi kinerja mereka dalam menjalankan program PROPER. PROPER memiliki beberapa peringkat yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Peringkat hitam diberikan kepada perusahaan yang, dalam Izin Usaha Lingkungan (UPL), menunjukkan dampak serius terhadap lingkungan hidup (Center, 2020). Melalui PROPER, masyarakat dapat memberikan penilaian positif kepada perusahaan yang menjalankan operasionalnya tanpa merusak lingkungan, sementara perusahaan yang mencemari lingkungan mendapatkan penilaian negatif (Suhendra et al., 2022).

Data dari JATAM menunjukkan bahwa sekitar 44% daratan Indonesia telah dialokasikan untuk sekitar 8.588 izin usaha tambang, mencakup luas 93,36 juta hektar atau sekitar empat kali lipat dari luas Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Izin-izin ini telah menyebabkan dampak signifikan terhadap hak asasi manusia dan lingkungan. Pada akhir tahun 2020, JATAM mencatat terjadinya 45 konflik pertambangan, 22 di antaranya merupakan kasus pencemaran dan perusakan lingkungan. Laporan ini diperkuat oleh temuan Anggota Komisi VII DPR RI, Abdul Wahid, yang menduga adanya pelanggaran hukum dalam kegiatan penambangan, seperti di kawasan hutan tanpa izin persetujuan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pembiaran lahan pasca tambang tanpa reklamasi, dan pembuangan limbah yang merusak lingkungan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Samarinda, Lilly Yurlianty, juga mengungkapkan bahwa limbah dari sektor pertambangan berdampak besar pada pencemaran lingkungan, seperti tercemarnya air sungai yang merupakan sumber bahan baku air minum, ancaman terhadap ekosistem, dan kerusakan struktur tanah yang menyebabkan banjir. (Jannah, 2018) menjelaskan bahwa dalam teori stakeholder, perusahaan mengidentifikasi pihak-pihak yang paling berpengaruh dan memahami tuntutan dari pihak-pihak

tersebut. Untuk menjaga hubungan dan memenuhi tuntutan stakeholder, perusahaan melibatkan diri dalam kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Perusahaan yang tidak memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar akan menghadapi konsekuensi negatif. CSR dapat dianggap sebagai bentuk kompensasi sosial atas dampak operasional perusahaan yang mungkin tidak diinginkan oleh masyarakat. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR akan mencantumkannya dalam laporan tahunan mereka, yang kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Pengungkapan CSR dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan perusahaan, sehingga masyarakat lebih cenderung mendukung perusahaan tersebut (Nugroho, 2020).

Penelitian ini berpendapat bahwa kinerja CSR pada perusahaan yang memiliki perwakilan wanita di jajaran direksi sebagai salah satu karakteristiknya akan menjadi faktor pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam menilai pengungkapan informasi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan. Wanita cenderung lebih berorientasi pada hasil kualitatif, sehingga keberadaan perwakilan wanita dalam dewan direksi dianggap sebagai pendorong untuk mengungkapkan kegiatan sosial dan lingkungan. Studi menunjukkan bahwa wanita lebih "sensitif" terhadap aspek sosial dibandingkan dengan laki-laki (Adams & Funk, 2012; Woolley et al., 2010 dalam (Aisanafi & Hernindita, 2022a).

Perusahaan yang berhasil dalam aspek sosial dan lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan informasi terkait kegiatan sosial dan lingkungan dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan (Aboud & Diab, 2018; (Zhang & Cui, 2020)(Nekhili

et al., 2017). Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial akan mendapatkan keuntungan dari tindakan mereka, yang kemudian secara positif mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan akibatnya meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muslichah, (2020); (Pahlevie & Wijayanti, 2022); (Kartana et al., 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan kegiatan sosial dan lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, kehadiran wanita dalam dewan direksi dianggap memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan nilai perusahaan. Keberadaan wanita dalam struktur kepemimpinan perusahaan dianggap sebagai implementasi praktik tata kelola yang baik, mencerminkan ketidakdiskriminan dalam perusahaan, dan meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan di mata investor (Kristina & Wiratmaja, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jubilee, 2018) dan (Moreno-Gómez et al., 2018) yang menyatakan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dikembangkan karena masih terdapat hasil riset belum kongklusif dengan memasukan *gender diversity* sebagai variabel moderasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### *Triple bottom line, Stakeholder Theory, Legitimacy Theory and Signalling Theory*

Laporan keberlanjutan yang dilakukan secara sukarela menjadi lebih umum, sebagaimana dibuktikan oleh ratusan organisasi yang telah mengadopsi standar Global Reporting Initiative (GRI) atau kerangka pelaporan serupa dalam satu dekade sepuluh tahun terakhir (Sethi et al., 2017). Pelaporan keberlanjutan terdiri dari

aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan berakar pada pendekatan *Triple Bottom Line* untuk mengukur kinerja perusahaan (DiFonzo & Bordia, 1998). *Triple bottom line* mendorong organisasi untuk melacak dan mengelola nilai tambah ekonomi (bukan hanya finansial), sosial, dan lingkungan—atau kehancurannya (Elkington, 2018). Jadi menurut *teori triple bottom line* agar perusahaan dapat berkinerja secara berkelanjutan harus melakukan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan secara seimbang.

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingannya, dan itu menggambarkan pemangku kepentingan sebagai investor, karyawan, pelanggan dan pemasok, pemegang saham, pemerintah, pecinta lingkungan, dan kelompok atau individu lain yang terpengaruh oleh korporasi (Freeman, R., 2010). *Stakeholder theory* menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam aktivitas di luar maksimalisasi keuntungan akan dihargai dengan penciptaan nilai bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya. Cahaya *et al.* dalam (Jannah, 2018) Menguraikan prinsip teori stakeholder, disebutkan bahwa perusahaan mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki pengaruh signifikan dan mempertimbangkan berbagai permintaan dari pihak-pihak tersebut. Untuk menjaga hubungan dan memenuhi kebutuhan pihak-pihak tersebut, perusahaan melakukan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Teori stakeholder menegaskan keterkaitan operasional perusahaan tidak hanya pada pencapaian kepentingan internal, melainkan juga pada pemberian manfaat kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, investor, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya.

Teori stakeholder menekankan bahwa keberlanjutan operasional perusahaan tidak hanya untuk kepentingan internal, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan. Dalam kerangka ini, perusahaan diharapkan mampu memberikan manfaat dengan mengimplementasikan program-program sosial dan lingkungan. Program ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kelestarian lingkungan, kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Lebih jauh lagi, *environmental and social disclosure* telah menjadi salah satu sarana untuk memastikan keberlanjutan bagi perusahaan. Saat ini dan konsekuensi sosial dan lingkungan masa depan telah menjadi salah satu pertimbangan baru dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor selain faktor keuangan. *Environmental and social disclosure* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Environmental and social disclosure* memberi investor informasi tentang prospek pengembalian masa depan yang substansial. Pengungkapan yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan merupakan sinyal positif bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang (Muslichah, 2020b).

*Legitimacy theory* mengacu pada kontrak antara masyarakat dan perusahaan, dimana perusahaan mengadopsi perilaku berorientasi sosial untuk mendapatkan persetujuan sosial (Guthrie & Parker, 1989). Keberadaan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat merupakan hal mendasar untuk tujuan legitimasi (Mathews, 1993). Legitimasi suatu perusahaan dapat terancam oleh pelanggaran ketentuan kontrak yang tersurat dan tersirat. Hilangnya legitimasi menimbulkan bahaya serius yang dapat

membahayakan kelangsungan hidup perusahaan atau penurunan nilai perusahaan. Secara umum, tindakan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan, menjaga dan memulihkan legitimasi perusahaan, yang merupakan kondisi yang diperlukan untuk beroperasi secara efektif dalam konteks sosial dan ekonomi. Penerapan tindakan yang berorientasi sosial, di antaranya penerapan sistem pelaporan tertentu, merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan legitimasi. Dalam hal ini, pengembangan proses pelaporan sosial berfungsi untuk legitimasi sistemik seluruh industri dan negara (Gray et al., 1996).

*Signalling theory* untuk menjelaskan efek aktivitas sosial dan lingkungan bisa ditinjau dari perspektif manajerial, pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan adalah alat komunikasi pemasaran efektif dan hubungan masyarakat yang berharga ketika ditujukan kepada pelanggan dan investor (Sweeney & Coughlan, 2008). Pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak positif dan negatif perusahaan terhadap perekonomian, lingkungan, dan masyarakat, sehingga pelaporan mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Rodriguez et al., 2006). Jadi pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan melalui sustainability report dipakai sebagai sinyal positif oleh agen ke pada investor, sehingga diharapkan investor akan memberikan penghargaan dalam bentuk membeli saham perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

#### **Aktivitas Pengungkapan Sosial**

Pengungkapan sosial, atau pengungkapan aktivitas sosial, merujuk pada penyajian informasi yang terkait dengan kesejahteraan manusia. Informasi ini dapat dipresentasikan melalui laporan

keuangan tahunan atau laporan terpisah, dan tetap berada dalam kerangka tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pengungkapan sosial, perusahaan menekankan pentingnya kepedulian terhadap kesejahteraan manusia, yang dianggap sebagai aspek krusial yang dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan idealnya harus lebih memperhatikan masyarakat. Beberapa program sosial yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah agenda pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Program pendidikan meliputi pemberian beasiswa untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak di sekitar perusahaan. Program kesehatan terdiri dari pendirian fasilitas kesehatan seperti poliklinik dan rumah sakit untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat. Program ekonomi antara lain membantu penguatan ekonomi masyarakat setempat. Pengungkapan sosial bisa bersifat wajib atau sukarela, tergantung peraturan dimana perusahaan itu berada. Pengungkapan sosial dapat bervariasi secara substansial antar perusahaan. Saat ini banyak negara yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas sosialnya, dan hal ini mengakibatkan peningkatan tingkat pengungkapan sosial di negara-negara tersebut (Loannou & Serafeim, 2017).

Saat ini, pemangku kepentingan lebih memperhatikan masalah sosial. Pengungkapan informasi sosial perusahaan membawa manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Pemangku kepentingan seperti investor dan analis keuangan menggunakan informasi ini untuk menilai kinerja sosial perusahaan dan meramalkan potensi risiko sosial yang mungkin timbul di masa depan. Pemerintah memanfaatkan informasi sosial tersebut untuk merancang regulasi sosial dan memverifikasi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan

tersebut. Sementara itu, masyarakat memerlukan informasi sosial untuk memastikan pemenuhan hak-hak mereka. Dorongan masyarakat yang semakin kuat terhadap pelaku bisnis untuk mengelola tanggung jawab sosial mereka telah mendorong mereka untuk mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya pada kegiatan sosial, sehingga dapat memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Nekhili et al., 2017).

#### **Aktivitas Pengungkapan Lingkungan**

Pengungkapan lingkungan, atau environmental disclosure, dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang terkait dengan tindakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan pada periode masa lalu, saat ini, dan yang direncanakan untuk masa depan. Ada beberapa cara untuk memperoleh informasi, seperti laporan kualitatif, fakta kuantitatif, catatan dalam laporan keuangan. Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, terdapat beberapa metode untuk menyampaikan tanggung jawab lingkungan, yang bisa dicatat dalam laporan keuangan, laporan lingkungan, atau laporan keberlanjutan. Perhatian terhadap isu-isu lingkungan semakin meningkat, dianggap sebagai perhatian penting oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dampak negatif terhadap lingkungan akibat operasi perusahaan menjadi fokus perhatian, mendorong perusahaan untuk lebih mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Alasan di balik pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dapat bervariasi antar perusahaan. Menurut Guthrie dan Parker, seperti yang disampaikan Guthrie dan Parker dalam (Muslichah, 2020) pemilik organisasi dianggap sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai warga yang bertanggung jawab, diharapkan untuk menyebarkan informasi lingkungan yang memadai kepada pemangku kepentingan.

Dalam konteks teori yang ada, penelitian ini mengajukan argumen bahwa para pemangku kepentingan menggunakan informasi sosial dan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial dapat membentuk kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

#### **Gender Diversity**

Gender merupakan suatu status yang dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis yang berdasarkan pada karakteristik pribadi (Fathonah, A., 2018). Muhtar (2002), menggambarkan gender sebagai jenis kelamin sosial atau interpretasi masyarakat yang menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Penggunaan istilah "gender" lebih mencerminkan perbedaan karakter antara pria dan wanita yang didasarkan pada konstruksi sosial budaya, yang melibatkan sifat, status, posisi, dan peran dalam masyarakat. Dalam definisi Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita dalam hal nilai dan perilaku. Webster's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep budaya yang berusaha menciptakan perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan teori keberagaman gender, untuk mencapai perusahaan yang lebih baik, optimalisasi pemanfaatan sumber daya dapat diterapkan dengan memperluas profil dewan, membangun hubungan yang kuat antara pesaing dan pelanggan, meningkatkan pengetahuan tentang industri, dan memperoleh akses ke lembaga keuangan (Reguera-Alvarado et al., 2017). Berbagai penelitian menemukan keberadaan Wanita sangat penting bagi

perusahaan karena kehadiran lebih banyak direktur wanita mewakili potensi penciptaan nilai, produktivitas yang lebih baik, dan kinerja yang lebih baik (Chen et al., 2018); (Bibi et al., 2018); (Brahma et al., 2021) *Gender diversity* pada penelitian ini menggunakan keberadaan direksi Wanita pada perusahaan. Keberadaan direksi Wanita berperan penting dalam efektifitas direksi. Menurut Daily & Dalton, Joeckset et al., dan Smith et al. dalam (Aisanafi & Hernindita, 2022) direksi Wanita dapat berperan sebagai pengamat yang lebih baik dibanding direksi laki-laki, salah satunya adalah karena kehadiran mereka yang lebih sering ketika rapat direksi, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

#### **Nilai Perusahaan**

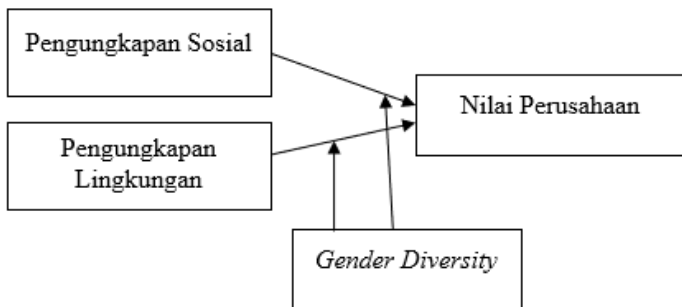
Pentingnya nilai perusahaan dapat dilihat dari sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada para investor. Tingkat nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan potensi keuntungan yang besar bagi pemilik perusahaan (Wiagustini dalam (Sisdianto & Fitri, 2020). Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, yang terbentuk melalui serangkaian aktivitas selama beberapa tahun, mulai dari pendirian perusahaan hingga saat ini. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai prestasi yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan. Perspektif nilai perusahaan juga merupakan interpretasi investor terhadap kinerja perusahaan (Ng, S., & Daromes, F. E, dalam (Dzikir et al., 2020). Suatu perusahaan dianggap memiliki nilai yang baik jika kinerjanya berada pada level yang memuaskan. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui tingginya harga saham perusahaan; nilai perusahaan dianggap baik ketika harga sahamnya mencapai tingkat yang tinggi. Setiap perusahaan berharap agar harga



sahamnya memiliki potensi pertumbuhan tinggi, karena hal ini dapat menarik minat investor. Dengan meningkatnya permintaan saham, nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian, peningkatan nilai perusahaan mencerminkan keberhasilan pemilik perusahaan yang semakin makmur ((Dzikir et al., 2020).

### Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian atas review jurnal yang dilakukan peneliti, maka akan dibuat arah penelitian baru terkait dengan pengungkapan sosial dan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Adapun kerangka konsep penelitian dapat disajikan pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Fokus penelitian ini adalah pada faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini melibatkan perusahaan sektor pertambangan, yang dapat diidentifikasi melalui database Osiris selama periode waktu 2019 hingga 2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan

teknik nonprobability sampling, di mana sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang diterapkan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini melibatkan perusahaan pertambangan yang memiliki data yang dapat diakses melalui database Osiris selama periode 2019-2021 dan memenuhi tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

### Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen yaitu aktivitas sosial dan lingkungan, 1 variabel dependen yaitu nilai perusahaan, 2 variabel moderasi yaitu Gender Diversity Dewan Direksi dan Gender Diversity Dewan Komisaris. Berikut dijelaskan definisi operasional variabel dan pengukurannya.

Aktivitas Sosial adalah pengungkapan aktivitas perusahaan berkaitan dengan aktivitas kemasyarakatan seperti Labor Prtices, Hak Asasi Manusia, Masyarakat dan Tanggung Jawab Produk. Diukur menggunakan pedoman GRI 4.0 yang mencakup 48 item, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas Sosial} = \frac{\text{Jumlah item sosial yang diungkapkan}}{48}$$

Aktivitas Lingkungan adalah pengungkapan perusahaan berkenaan dengan kinerja lingkungan berkaitan dengan keanekaragaam hayati, kepatuhan lingkungan hidup dan dampak produk dan jasa Diukur menggunakan pedoman GRI 4.0 yang mencakup 34 item, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas Lingkungan} = \frac{\text{Jumlah item lingkungan yang diungkapkan}}{34}$$

Gender Diversity Dewan Direksi adalah proporsi jumlah Wanita dalam jajaran direksi yang diukur dengan Jumlah Wanita dalam jajaran direksi dibagi dengan jumlah direksi. Sedangkan Gender Diversity Dewan Komisaris adalah proporsi jumlah Wanita duduk dalam

Pengaruh Aktivitas sosial Dan Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Dengan Gender  
Deversity Sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan

jajaran komisaris diukur dengan jumlah Wanita dalam jajaran dewan komisaris dibagi dengan jumlah komisaris.

Nilai Perusahaan adalah nilai buku aset perusahaan yang dihargai oleh investor, nilai perusahaan diukur price book value dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (size) adalah besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimiliki, size pada penelitian ini diukur dengan Ln Total aset. Umur perusahaan (age) adalah lamanya perusahaan beroperasi semenjak didirikan sampai penelitian dilakukan, Age pada penelitian ini diukur dengan umur perusahaan. Return on Assets (ROA) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aset yang dimiliki. ROA dalam penelitian ini diukur dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan melakukan analisis deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan langsung dan interaksi atau moderasi. Alat yang digunakan dalam analisis ini adalah SPSS 17.0. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah itu, dilakukan uji kelayakan model menggunakan uji F-Test dan uji determinasi dengan R-Square Adjusted. Langkah terakhir adalah uji hipotesis, di mana P-Value dibandingkan dengan  $\alpha$ . Jika P-Value <  $\alpha$ , maka hipotesis penelitian diterima; sebaliknya, jika P-Value >  $\alpha$ , maka hipotesis penelitian

ditolak. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{PBV} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_1 Z_1 + \beta_7 X_2 Z_1 + \beta_8 X_1 Z_2 + \beta_9 X_2 Z_2 + e \quad (1)$$

Keterangan:

$Y_{PBV}$  : Nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price to book value*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Aktivitas sosial

$X_2$  : Aktivitas lingkungan

$X_3$  : Ukuran Perusahaan (Size)

$X_4$  : Umur Perusahaan

$X_5$  : ROA

$Z_1$  : *Gender diversity* Dewan Direksi

$Z_2$  : *Gender diversity* Dewan Komisaris

$\epsilon$  : Error

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu disajikan hasil analisis statistik deskriptif seperti terlihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRS	42	0,03	0,88	0,39	0,21
SRL	42	0,00	0,93	0,41	0,28
GDir	42	0,00	0,50	0,14	0,15
GCom	42	0,00	0,50	0,04	0,10
Size	42	151.109.000	7.586.936.000	2.486.970.487	2.570.831.483
Age	42	15,00	71,00	37,43	16,46
ROA	42	-9,86	28,55	4,27	7,78
PBV	42	0,00	1,39	0,15	0,28
Valid N (listwise)	42				

Sumber Data diolah Tahun 2023

Pengaruh Aktivitas sosial Dan Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Dengan Gender Deversity Sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rata-rata aktivitas sosial dan lingkungan dari Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021 masih menunjukkan tingkat yang cukup rendah, yakni di bawah 50%. Pada tingkat keberadaan perempuan, baik di Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris, juga sangat terbatas, bahkan kurang dari 15%, dan untuk Dewan Komisaris hanya sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih belum memperlihatkan inklusivitas gender yang memadai.

Sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data residual memiliki distribusi normal dan tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas, autokorelasi, atau heteroskedastisitas dalam model regresi. Setelah melewati uji asumsi klasik, langkah selanjutnya akan melibatkan diskusi mengenai hasil penelitian. Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Model**

Model	Model 1 (PBV)		
	B	t	Sig.
(Constant)	0,167	2,113	0,043
SRS	-0,458	-1,796	0,082
SRL	0,601	2,373	0,024
Size	0,000	-0,093	0,926
Age	-0,004	-2,076	0,046
ROA	0,008	2,159	0,038
SRSXGDir	1,878	1,645	0,110
SRSXGCom	-9,889	-3,779	0,001
SRLXGDir	-2,281	-2,114	0,042
SRLXGCom	8,138	3,868	0,001
Uji F		10,871	0,000
Adjusted R Square			0,684

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Tabel 2. memperlihatkan hasil uji pengaruh aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan diprosikan dengan *price book value* diperoleh  $\beta = -0,458$  dengan *P-Value*  $0,082 > 0,10$ , hasilnya terdapat pengaruh negatif dan secara statistik signifikan aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang menyatakan aktivitas sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak terdukung. Temuan ini sangat menarik karena aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ternyata direspon negatif oleh investor sehingga ketika perusahaan meningkatkan penggunaan sumber daya untuk aktivitas sosial memiliki pengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan. Hasil temuan ini tidak dapat dijelaskan oleh stakeholder theory, legitimacy theory dan teori signal, namun dapat dijelaskan oleh teori keperilakuan yang menyatakan bahwa investor yang tidak rasional lebih mempertimbangkan informasi privat, noise untuk pengambilan Keputusan investasi dari pada faktor fundamental seperti pengungkapan aktivitas sosial Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sampong et al., 2018) aktivitas sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Hasil pengujian pengaruh aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan, diperoleh  $\beta = 0,601$  dengan *P-Value*  $0,024 < 0,05$ , hal ini membuktikan bahwa aktivitas lingkungan berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini memvalidasi *stakeholder theory*, *Legitimacy theory* dan *signalling theory* menyatakan Ketika perusahaan berkomitmen terus meningkatkan aktivitas lingkungan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada stakeholder, maka stakeholder terutama investor akan memberikan penghargaan berupa membeli sahamnya yang

## Pengaruh Aktivitas sosial Dan Lingkungan Terhadap Nilai perusahaan Dengan Gender Deversity Sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan

berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil pengujian pada Tabel 2. peranan gender diversity Dewan Direksi dalam memoderasi pengaruh aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan dengan  $\beta = 1,878$  dengan  $P\text{-Value } 0,11 > 0,05$ , hasil ini membuktikan *Gender Diversity* Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh aktivitas sosial terhadap nilai Perusahaan. Ini berarti proporsi Wanita lebih besar pada jajaran Dewan Direksi tidak dapat mendorong perusahaan melakukan aktivitas sosial sehingga tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian temuan ini tidak dapat dijelaskan oleh teori gender yang menyatakan bahwa Wanita lebih peka terhadap masalah sosial sehingga keberadaannya pada jajaran Direksi dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan aktivitas sosialnya. Hasil tidak signifikan ini disebabkan karena jumlah Wanita dalam jajaran Direksi cukup rendah, sesuai dengan data deskriptif kurang dari 15% sehingga kalah suara Ketika menyarankan program aktivitas sosial. Hasil penelitian peranan gender diversity Dewan Direksi dalam memoderasi pengaruh aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan, diperoleh  $\beta = -2,281$  dengan  $P\text{-Value } 0,042 < 0,05$ , dapat disimpulkan *Gender Diversity* Dewan Direksi berpengaruh negatif signifikan dalam memoderasi pengaruh aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memberikan bukti keberadaan Wanita dalam jajaran Dewan Direksi mampu mempengaruhi penurunan alokasi sumber daya perusahaan untuk melakukan aktivitas lingkungan. Hasil ini bertentangan dengan teori gender yang menyatakan bahwa keberadaan Wanita dalam jajaran Direksi mampu meningkatkan perusahaan melakukan aktivitas lingkungan. Hasil ini juga

disebabkan keberadaan Wanita dalam jajaran Direksi sangat rendah kurang dari 15%.

Hasil pengujian *Gender Diversity* Dewan Komisaris terhadap aktivitas sosial berdasarkan Tabel 2. diperoleh  $\beta = -9,889$  dengan  $P\text{-Value } 0,001 < 0,01$ . dapat disimpulkan *Gender Diversity* Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan dalam memoderasi efek aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memberikan bukti keberadaan Wanita dalam jajaran Dewan Komisaris mampu mempengaruhi penurunan alokasi sumber daya perusahaan untuk melakukan aktivitas lingkungan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan keberadaan Wanita dalam jajaran Dewan Komisaris dapat meningkatkan perusahaan melakukan aktivitas sosial sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil berlawanan ini juga disebabkan oleh keberadaan Wanita dalam jajaran Dewan Komisaris sangat rendah yaitu kurang dari 5%. Hasil kontras terhadap peranan *Gender Diversity* Dewan Komisaris dalam memoderasi pengaruh aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t pada Tabel 2. diperoleh  $\beta = 8,138$  dengan  $P\text{-Value } 0,001 > 0,01$ . Hasil ini memberikan bukti proporsi lebih besar Wanita dalam jajaran Dewan Komisaris mendorong perusahaan mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk aktivitas lingkungan dan hal ini akan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Hasil yang sesuai ini disebabkan karena perusahaan pertambangan adalah perusahaan memiliki risiko tinggi berkaitan dengan kerusakan lingkungan sehingga mereka akan ditekan baik dari sisi aturan, pemerhati lingkungan untuk mengalokasikan sumber dayanya untuk melaksanakan aktivitas lingkungan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengujian terhadap variabel kontrol ukuran perusahaan (size) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai  $\beta = 0,000$  dan P-Value sebesar 0,926, yang lebih besar dari level signifikansi 0,01. Sementara itu, variabel kontrol umur perusahaan (age) menunjukkan pengaruh negatif, dengan nilai  $\beta$  sebesar -0,004 dan P-Value sebesar 0,046, yang kurang dari level signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, variabel kontrol return on asset (ROA) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan  $\beta = 0,008$  dan P-Value sebesar 0,038, yang kurang dari level signifikansi 0,05. Hasil pengujian kelayakan model (uji F) menunjukkan bahwa P-Value sebesar 0,000, yang lebih besar dari 0,01, menunjukkan bahwa model ini layak digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Uji determinasi pada Tabel 2 menghasilkan angka 0,684, atau 68,4%, yang menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan sebesar itu dalam nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel yang ada dalam model. Sisanya, sebanyak 31,6%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas sosial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, yang diukur dengan price book value, sementara aktivitas lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun gender diversity di Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi dampak aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan. Namun, gender diversity di Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam memoderasi

dampak aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, gender diversity di Dewan Komisaris menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dalam memoderasi dampak aktivitas sosial terhadap nilai perusahaan, sementara gender diversity di Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam memoderasi dampak aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan..

#### **Keterbatasan dan Saran Penelitian**

Penelitian ini belum menguji gender diversity secara langsung baik Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan, penelitian yang akan datang sebaiknya menguji secara langsung variabel tersebut. Penelitian ini juga belum memasukan aktivitas ekonomi dan tata kelola (*governance*) sebagai aktivitas utama pada Perusahaan Pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian akan datang sebaiknya memasukan variabel tersebut ke model.

Penelitian ini hanya memasukan gender diversity sebagai variabel moderasi, belum memasukan variabel tekanan stakeholder seperti tekanan lingkungan, tekanan pemegang saham, tekanan Pemerintah, tekanan karyawan. Penelitian akan datang sebaiknya memasukan variabel tersebut. Penelitian ini juga hanya memakai Perusahaan Pertambangan sebagai penelitian yang akan datang sebaiknya memasukan jenis perusahaan yang lebih luas seperti perusahaan manufaktur, keuangan dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisanafi, Y., & Hernindita, D. (2022a). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Siber*, vol 3(3), 723–738.
- Aisanafi, Y., & Hernindita, D. (2022b). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Siber*, vol 3(3), 723–738.
- Asrizon, R., Asmeri, R., & Ardiany, Y. (2021a). *The Influence Of Environmental Performance And Environmental Disclosure Against The Value Of The Company (The Study Of Empirical Non Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period In 2015-2017)*. 3(2), 227–246.
- Asrizon, R., Asmeri, R., & Ardiany, Y. (2021b). *The Influence Of Environmental Performance And Environmental Disclosure Against The Value Of The Company (The Study Of Empirical Non Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period In 2015-2017)*. 3(2), 227–246.
- Bibi, U., Balli, H. O., Matthews, C. D., & Tripe, D. W. L. (2018). Impact of gender and governance on microfinance efficiency. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 53, 307–319. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.12.008>
- Brahma, S., Nwafor, C., & Boateng, A. (2021). Board gender diversity and firm performance: The UK evidence. *International Journal of Finance and Economics*, 26(4), 5704–5719. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2089>
- Chen, J., Leung, W. S., & Evans, K. P. (2018). Female board representation, corporate innovation and firm performance. *Journal of Empirical Finance*, 48, 236–254. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2018.07.003>
- DiFonzo, N., & Bordia, P. (1998). Reproduced with permission of the copyright owner . Further reproduction prohibited without. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 130(2), 556.
- Dzikir, A., Syahnur, & Tenriwaru. (2020a). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018). *Ajar*, 3(2), 219–235.
- Dzikir, A., Syahnur, & Tenriwaru. (2020b). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018). *Ajar*, 3(2), 219–235.
- Elkington, J. (2018). 25 years ago I coined the phrase “triple bottom line.” Here’s why it’s time to rethink it. *Harvard Business Review*, 25, 2–5.
- Fathonah, A., N. (2018). Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 373–380.
- Freeman, R., E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press: Cambridge, England, United Kingdom.

- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice hall.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate social reporting: a rebuttal of legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352.
- Jannah, L. (2018a). *PENGARUH POWERFUL STAKEHOLDER TERHADAP PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*.
- Jannah, L. (2018b). *PENGARUH POWERFUL STAKEHOLDER TERHADAP PELAPORAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*.
- Jubilee, R. V. W. et. al. (2018). Would Diversity Corporate Boards Add Value? The Case Of Banking Institutions In Malaysia. *Asia-Pasific Journal Of Business Administration*, 10(23), 218–4323.
- Kartana, I. W., Putra, I. M. W., Kawisana, P. G. W. P., & Meitri, I. A. S. (2023). Pengungkapan Sustainability Report dan Firm Value. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 22(2), 200–212.
- Kristina, I. G. A. R., & Wiratmaja, I. D. N. (2018). Pengaruh Board Diversity dan Intellectual Capital pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2313. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p25>
- Loannou, I., & Serafeim, G. (2017). *The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting*.
- Maqbool, S., & Zameer, M. N. (2018). Corporate social responsibility and financial performance: An empirical analysis of Indian banks. *Future Business Journal*, 4(1), 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.12.002>
- Mathews, M. (1993). Socially responsible accounting. (*No Title*).
- Moreno-Gómez, J., Lafuente, E., & Vaillant, Y. (2018). Gender diversity in the board, women’s leadership and business performance. *Gender in Management*, 33(2), 104–122. <https://doi.org/10.1108/GM-05-2017-0058>
- Muslichah, M. (2020a). The effect of environmental , social disclosure , and financial performance on firm value. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 24(1), 22–32.
- Muslichah, M. (2020b). The effect of environmental , social disclosure , and financial performance on firm value. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 24(1), 22–32.
- Nekhili, M., Nagati, H., Chtioui, T., & Rebolledo, C. (2017a). Corporate social responsibility disclosure and market value: Family versus nonfamily firms. *Journal of Business Research*, 77(March), 41–52. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.04.001>
- Nekhili, M., Nagati, H., Chtioui, T., & Rebolledo, C. (2017b). Corporate social responsibility disclosure and market value: Family versus nonfamily firms. *Journal of Business Research*, 77(March), 41–52. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.04.001>
-

- Nugroho, T. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Universitas Pancasakti Tegal*, 274–282.
- Pahlevie, F. R., & Wijayanti, R. (2022). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Kepemilikan Saham, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 468–492.
- Reguera-Alvarado, N., de Fuentes, P., & Laffarga, J. (2017). Does Board Gender Diversity Influence Financial Performance? Evidence from Spain. *Journal of Business Ethics*, 141(2), 337–350.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-015-2735-9>
- Rodriguez, P., Siegel, D. S., Hillman, A., & Eden, L. (2006). Three lenses on the multinational enterprise: Politics, corruption, and corporate social responsibility. In *Journal of international business studies* (Vol. 37, pp. 733–746). Springer.
- Sampong, F., Song, N., Boahene, K. O., & Wadie, K. A. (2018). Disclosure of CSR performance and firm value: New evidence from South Africa on the basis of the GRI guidelines for sustainability disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12).  
<https://doi.org/10.3390/su10124518>
- Sethi, S. P., Rovenpor, J. L., & Demir, M. (2017). Enhancing the quality of reporting in Corporate Social Responsibility guidance documents: The roles of ISO 26000, Global Reporting Initiative and CSR-Sustainability Monitor. *Business and Society Review*, 122(2), 139–163.
- Sisdianto, E., & Fitri, A. (2020). Pengaruh Firm growth and firm value on corporate social responsibility in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 01(01), 9–24.
- Suhendra, A., Faisal, Y., & Soleha. (2022). *PENGARUH AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG MENGIKUTI PROGRAM PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PROPER)*. 01(01), 30–46.
- Sweeney, L., & Coughlan, J. (2008). Do different industries report corporate social responsibility differently? An investigation through the lens of stakeholder theory. *Journal of Marketing Communications*, 14(2), 113–124.
- Zhang, Y., & Cui, M. (2020). The impact of Corporate Social Responsibility on the enterprise value of China's listed coal enterprises. *Extractive Industries and Society*, 7(1), 138–145.  
<https://doi.org/10.1016/j.exis.2019.11.010>